

## Daud Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani

Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto  
Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia, Semarang  
Correspondence email: [sonnyzaluchu@stbi.ac.id](mailto:sonnyzaluchu@stbi.ac.id)

**Abstract.** *This article is entitled: David Jumping and Dancing: Theological Aspect of Body Language in Christian Worship. The use of expressive body language, such as jumping and dancing, is often underestimated in Christian worship. Its existence is often labeled with charismatic church. This paper will discuss the use of dance and other expressive gestures in Christian worship based on the story of David jumping and dancing (2Sam 6:14-16). The method used in this paper is study of literature. This study will analyze David's dance in the Old Testament and the essential meaning of Christian service. It may be concluded that David who jumped and danced could be used as a theological basis for body language in Christian Worship, as long as this expressive body languages are used responsibly with faithful essential meaning of worship.*

**Keywords:** *Christian service; dancing; David; theology*

**Abstrak.** Penggunaan bahasa tubuh ekspresif, seperti meloncat-loncat dan menari-nari sering dipandang sebelah mata dalam ibadah Kristiani. Keberadaannya sering dilabelkan dengan gereja karismatik. Makalah ini akan membahas penggunaan tarian dan bahasa tubuh ekspresif lain dalam ibadah Kristiani berdasarkan kisah Daud yang meloncat-loncat dan menari-nari (2Sam 6:14-16). Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang menganalisis tarian Daud dalam Perjanjian Lama dan esensi ibadah Kristiani. Berdasarkan studi literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Daud yang meloncat-loncat dan menari-nari dapat digunakan sebagai dasar teologis bahasa tubuh di dalam ibadah Kristiani, dengan catatan bahwa hal ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memiliki esensi ibadah yang benar.

Kata kunci: Daud; ibadah; menari; teologis

### PENDAHULUAN

Ibadah memiliki peranan yang sangat penting di dalam spiritualitas kristiani. Melalui ibadah, terbentuk jembatan bagi orang Kristen untuk mengeskpresikan kepercayaan, penghormatan dan hubungan-Nya dengan Allah. Bagi orang percaya yang religius, pengertian dan implementasi ibadah seperti pengertian di atas sangat di dalam. Di dalam ibadah terlihat adanya penghayatan dan totalitas yang diekspre-sikan melalui bahasa tubuh saat melaksanakan pujian dan penyembahan. Akan tetapi, sekalipun menyadari bahwa ibadah merupakan hal esensial di dalam kekristenan, kenyataan tersebut tidak menutup fakta bahwa orang-orang Kristen tertentu juga

mengabaikannya.

Temuan penelitian Christimoty membuktikan hal tersebut. Menurutnya, baik secara sadar ataupun tidak, ibadah seringkali dilaksanakan hanya sebagai kegiatan seremonial belaka dan dijalankan secara kurang serius. Hal ini terjadi karena nilai ibadah Kristen telah mengalami depresiasi, dan kurang dihargai sebagai sebuah kegiatan yang kudus di hadapan Tuhan. Dua indikator untuk mengetahui hal ini adalah tingkat kehadiran jemaat di dalam ibadah raya Minggu yang dianggapnya masih rendah. Kenyataan lain yang mendukung temuan tersebut adalah minimnya respon jemaat di dalam ibadah-ibadah dengan kecenderungan hanya sekedar hadir di dalam ruang gereja.<sup>1</sup> Bagi yang seperti ini, ibadah hanya dijalani sebagai sebuah ritus agama dalam rutinitas. Totalitas ekspresif dalam melaksanakan pujian dan penyembahan tidak terlihat. Hal tersebut dapat diamati dari gestur tubuh jemaat duduk diam, tanpa ekspresi dan kebanyakan melipat tangan di dada. Sekalipun menggerakkan anggota tubuh, polanya mudah terbaca sebagai sebuah pengulangan, mulai dari duduk sebagai posisi awal, kemudian berdiri, lalu bertepuk tangan dan kemudian duduk kembali. Gerakan-gerakan ini pada umumnya dilakukan bukan dalam kesadaran untuk melibatkan diri dalam penyembahan dan pujian kepada Tuhan, tetapi semata-mata berlangsung akibat komando pemimpin ibadah. Jika hal tersebut dilakukan berulang setiap minggu, maka tanpa disadari, ibadah yang dijalani telah terjebak di dalam konsep agamawi, dijalankan sebagai rutinitas belaka dan monoton. Semua gerakan yang terlihat hanya menjadi semacam ritus "hafalan".

Menurut Shwartz, ibadah seharusnya membangkitkan inspirasi dan menggelorakan spiritualitas karena hal itu menjadi kesempatan bagi orang Kristen untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Itu sebabnya menurutnya, gereja-gereja yang di dalam ibadahnya berlangsung inspirasional, signifikan dengan pertumbuhan.<sup>2</sup> Orang-orang yang ada di dalam ibadah seperti itu memiliki kerinduan untuk mengalami dan menikmati hadirat Tuhan secara lebih mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center terhadap kaum muda menyajikan fakta menarik. Penyebab kaum muda meninggalkan ibadah, lebih dari 50%-nya adalah karena gereja menyajikan dan menampilkan ibadah yang dianggap tidak menarik dan monoton.<sup>3</sup> Tata cara ibadah yang ada, dinilai membosankan dan kaku.

Meskipun membuat ibadah lebih menarik dan ekspresif, teologi gereja mengenai gerakan tubuh di dalam ibadah masih terpolarisasi. Dua kutub yang saling berhadapan adalah kalangan gereja tradisional mainstream yang kental dengan ortodoksi dan kalangan pentakostal-karismatik. Masing-masing pihak memiliki klaim

---

<sup>1</sup>Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

<sup>2</sup>Christian Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah (The Natural Church Growth)* (Jakarta: Metanoia, 1996).

<sup>3</sup>Handi Irawan D. et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018).

dogmatis yang membela cara beribadah di dalam gereja. Kenyataan ini memunculkan sikap kebingungan dan keraguan di kalangan jemaat mengenai pandangan biblikal dan teologis gerakan tubuh dalam pujian-penyembahan.<sup>4</sup> Di kalangan *mainstream* Kristiani, penolakan terhadap gerak tubuh tertentu, terutama gerakan ekspresif seperti meloncat-loncat dan menari-nari, ditolak karena dianggap terlalu condong ke aliran “Karismatik”. Sementara itu, gereja-gereja beraliran Karismatik memandang kelompok *mainstream* telah terjebak ritual, dan monoton. Akibatnya, pemahaman jemaat terbentuk bukan karena kesadaran teologis tetapi lebih condong pada opini subjektif yang membenarkan pandangannya sendiri dan disaat yang sama menolak pandangan orang lain. Dengan kata lain pemahaman teologis jemaat mengenai peranan gestur tubuh dalam penyembahan menjadi hal yang sangat signifikan untuk meredam legitimasi doktrinal sepihak mengenai pujian-penyembahan.<sup>5</sup>

Paper ini bertujuan untuk menggali dan memaparkan kebenaran teologis di balik manifestasi gestur tubuh dalam ibadah Kristiani, dengan berpijak pada pengalaman Daud saat membawa tabut perjanjian dari rumah Obed Edom ke kota Daud di Yerusalem. Narasi tersebut dianggap tepat karena memberikan gambaran yang sangat jelas dan utuh mengenai respon Daud yang adalah Raja Israel, rela menari-nari dihadapan Tuhan dan rakyatnya tanpa merasa risih dan malu.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan metode kajian literatur.<sup>7</sup> Untuk melaksanakannya, dilakukan studi pendahuluan (*preliminary research*) agar peneliti dapat menemukan dan memahami lebih jauh mengenai topik yang sedang diteliti.<sup>8</sup> Kajian pendahuluan melibatkan seluruh referensi yang berkaitan dengan tarian, bahasa tubuh dan kaitannya dengan ibadah Kristiani. Seluruh literatur tersebut dikumpulkan dan dianalisis terkhusus yang berkaitan dengan makna teologis tarian dalam Perjanjian Lama untuk mendapatkan pemahaman Alkitabiah mengenai gestur tubuh dalam penyembahan kepada Tuhan. Beberapa bagian dari ayat kunci Alkitab dianalisis secara eksegetikal. Langkah eksegetikal yang dipergunakan adalah makna kata di dalam bahasa aslinya sebagaimana cara penyelidikan kritik teks yang

---

<sup>4</sup>Jimmy Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 99–120, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.251>.

<sup>5</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Dancing in Praise of God: Reinterpretation of Theology in Worship,” *Theologia Viatorum* 45, no. 1 (January 20, 2021): 1–5, <https://doi.org/10.4102/tv.v45i1.86>; Karin Huegel, “King Davids Exposure While Dancing: A Queer Reading of 2 Samuel 6,” *SCANDINAVIAN JOURNAL OF THE OLD TESTAMENT*, 2016, <https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1226414>.

<sup>6</sup>Gerardo G Sachs, “David Dances—Michal Scoffs,” *Jewish Bible Quarterly*, 2006.

<sup>7</sup>Juan Jesús Zaro Vera, “Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level,” *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, no. 4 (1991): 163–75, <https://doi.org/10.14198/raei.1991.4.14>.

<sup>8</sup>Agustin Soewitomo Putri, “Tips Dan Trik Pemilihan Dan Penyusunan Literature Review,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 43–64.

dianjurkan oleh Sitompul & Beyer.<sup>9</sup> Seluruh data diolah menjadi bahan kajian untuk mengkonstruksi pemahaman teologis tentang bahasa tubuh dalam ibadah Kristiani. Pembahasan diuraikan secara deskriptif argumentatif dengan pendekatan *critical analysis*. Dengan cara ini dilakukan analisis kritik terhadap fenomena dengan bertumpu pada dukungan teoritis dan Alkitab.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### Bingkai Teologis

Kisah Daud menari memiliki *setting* masa kekuasaan Daud sebagai penguasa monarki kedua Israel bersatu. Tabut Perjanjian sebagai lambang kehadiran Tuhan pernah disita oleh bangsa Filistin akibat ketelodoran orang Israel sendiri (1Sam 5:1-4). Tetapi Tabut tersebut dikembalikan kepada orang Israel karena bangsa Filistin mengalami murka dan penghukuman Tuhan akibat penyitaan tabut itu. Setelah sempat dititipkan di rumah Obed Edom di Gat selama tiga bulan (2Sam 6:10-11), Daud membawanya ke Kota Daud (2Sam 6:17; 1Taw 15:1,29). Di dekat istananya, tabut tersebut ditempatkan disebuah pondok yang dinamakan "Pondok Daud". Di tempat itulah, segala ritual dan aktifitas penyembahan Israel kepada YHWH berpusat.

Praktik penyembahan dan aktifitas rohani yang berlangsung di Pondok Daud dapat dianggap sebagai cerminan dan representasi kehidupan jemaat Kristiani. Dalam Kisah Para Rasul 15:16 dikatakan, Yesus "membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan". Oleh sebab itu, memparalelkan situasi dan kondisi Pondok Daud dengan kehidupan jemaat dalam konteks kristiani dapat dilakukan. Pusat penyembahan di dalam Pondok Daud adalah YHWH sendiri, yang berinkarnasi dalam pribadi Kristus.<sup>11</sup> Kesamaan konteks seperti ini menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Daud dihadapan YHWH dalam rangka memuji dan menyembah-Nya adalah relevan dan signifikan dengan apa yang dilakukan oleh orang Kristen di dalam ibadah-Nya, memuji dan menyembah Tuhan di dalam iman kepada Yesus.

Di dalam menjalankan tata ibadah di Pondok-Nya, Daud menghadirkan para penyanyi yang memperdengarkan lagu-lagu pujian dengan gembira dan suara nyaring. Tertulis dalam 1Tawarikh 15:16 bahwa "Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira." Bahkan di

---

<sup>9</sup>A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 47-48.

<sup>10</sup>Marvin Gilbert, "Integrative Critical Analysis," in *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration*, ed. Marvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis, 1st ed. (Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2018), 47-52.

<sup>11</sup>Peter Onyekwelu Okafor, "Incarnation As a Fundamental Hermeneutical Principle : The Case of Christian Theology and the Issue of Theological Education in Nigeria," *Ministerium – Journal of Contextual Theology* 2, no. 1 (2016): 1-23.

dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keberadaan pada penyanyi dan pemusik didukung oleh alat-alat musik seperti gambus dan kecapi. Hal ini membuktikan bahwa pujian dan penyembahan kepada YHWH dilakukan dalam sukacita yang sepenuhnya. Keterlibatan alat-alat musik menjadi sesuatu yang sangat alkitabiah. Gambus, kecapi dan ceracap merupakan alat musik yang menghasilkan suara riuh dan sata dimainkan bersamaan.<sup>12</sup> Di sini terlihat bahwa penyembahan dihadapan YHWH bukanlah penyembahan di dalam diam atau di dalam hati, melainkan penyembahan ekspresif seperti budaya Timur Tengah masa itu dimana orang-orang memainkan alat musik dan menari sebagai ekspresi sukacita.<sup>13</sup>

Lihat, misalnya, rujukan di dalam 1 Tawarikh 15:28. Saat mengangkat Tabut Tuhan, muncul sukacita yang membahana. “Seluruh orang Israel mengangkut tabut perjanjian TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala, nafiri dan ceracap, sambil memperdengarkan permainan gambus dan kecapi.” Definisi yang disusun Strong mengenai kata ‘sorak’ dari bahasa Ibrani ‘teruah’ yang berarti secara aklamasi bersuara sehingga tercipta keributan dan kebisingan.<sup>14</sup> Dengan kata lain, respon melalui suara yang riuh untuk menghormati hadirat Tuhan adalah sesuatu yang Alkitabiah. Terlebih pada saat itu, bukan hanya suara manusia yang muncul tetapi teriakan dan sorak itu disertai oleh bunyi-bunyian alat musik. Dapat dibayangkan keriuhan seperti apa yang terjadi di hadapan Tuhan melalui tabut-Nya.

### ***Tarian dalam Perjanjian Lama***

Dinarasikan di dalam Kitab 2 Samuel 6:14-16 bahwa “Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala. Ketika tabut TUHAN itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya.” Apakah artinya menari di dalam nats tersebut?

Dua kata Ibrani yang artinya menari adalah כָּרַר (*karar*) dan מָחַוּל (*machowl*). Keduanya memiliki arti yang hampir mirip yaitu *to dance* (menari) atau *to whirl* (berputar). Menari merupakan bentuk seni yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi bagian kebudayaan dunia Alkitab. Kegiatan ini diciptakan untuk melengkapi seni musik, yang sudah lebih dahulu ada di dalam seni pertunjukan.<sup>15</sup> Dalam budaya Yahudi, tarian berfungsi sebagai media doa dan penyembahan, sebagai bentuk

---

<sup>12</sup>John S. Custer, “The Psaltery, the Harp and the Fathers: A Biblical Image and Its Interpreters,” *The Downside Review* 114, no. 394 (January 25, 1996): 19–31, <https://doi.org/10.1177/001258069611439402>.

<sup>13</sup>Anthony Shay, “The Male Dancer in the Middle East and Central Asia,” *Dance Research Journal* 38, no. 1–2 (2006): 137–62, <https://doi.org/10.1017/S0149767700007427>.

<sup>14</sup>James Strong, “A Concise Dictionary of the Words in the Hebrew Bible,” in *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986), 167.

<sup>15</sup>Jade Luerssen, “The Evolution of Sacred Dance in the Judeo-Christian Tradition,” *Honors Projects*, 1967, 11–25.

ekspresi sukacita, sebagai penghubung Allah dan manusia. Zaluchu dalam penelitiannya mengenai tarian, mengungkapkan bahwa gerakan-gerakan tari dipraktikkan dalam bentuk-bentuk tertentu sebagai bagian dari ritual untuk tujuan pemujaan.<sup>16</sup> Pandangan ini sempat bertahan di era kekristenan mula-mula. Namun ketika berada pada era reformasi, sebagaimana bentuknya hari ini, aliran gereja mainstream seperti Katolik dan Protestan mengeliminasi tarian sebagai bentuk penyembahan.<sup>17</sup>

Sejatinya, tarian adalah sebuah ekspresi kebahagiaan dan sukacita.<sup>18</sup> Tetapi pemahaman seperti ini belum mendarat secara teologis di kalangan orang Kristen. Banyak orang tidak menolak ketika pemimpin ibadah mengajak untuk berdiri atau bertepuk tangan. Tetapi ketika diajak untuk menari-nari atau meloncat-loncat (dancing) muncul respon yang berbeda. Menurut Sheil hal ini terjadi karena jemaat merasa kurang nyaman dan telah memiliki presuposisi bahwa tarian merupakan pelampiasan nafsu rendah.<sup>19</sup> Pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan pemazmur yang mengatakan "Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!" (Mzm. 149:3). Begitu juga penekanan dalam Mazmur 150: 4 yang mengatakan, "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!". Terlihat bahwa pemazmur justru menganjurkan hal yang sebaliknya dari pada prasuposisi tersebut. Dalam hal ini, menari dihadapan Tuhan bukanlah sesuatu yang salah bahkan memiliki dukungan Alkitabiah yang kuat. Aktifitas tersebut merupakan salah satu cara orang percaya untuk memuliakan Allah.<sup>20</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa poin utama gestur tubuh yang dilakukan oleh Daud tidak bertumpu pada gerakan dan tariannya, melainkan pada motivasi dan keinginan menggebu yang ada di dalam hati Daud. Gerakan meloncat-loncat dan menari-nari dilakukan oleh Daud sebagai bentuk ekspresi sukacita dan memuliakan Allah, bukan sebagai aktivitas yang liar, atau memuaskan diri sendiri.

### ***Ibadah Kristiani***

Ekspresi dan sukacita di dalam ibadah tidak dapat dipisahkan dari istilah, entitas dan konsep 'ibadah' itu sendiri. Oleh karena itu ibadah bukanlah sesuatu yang mudah untuk diartikan secara general di dalam konteks kekristenan. Terlebih di

---

<sup>16</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias," *Nyimak Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 135-47.

<sup>17</sup>Lucinda Coleman, "Renewal Journal 6," *Renewal Journal* 2 (2011): 53-66.

<sup>18</sup>Ogunrinade Adewale Olukayode, Samson Adetunji Fatokun, and Ogbale Friday Abu, "Spiritual and Physical Interpretation of Dance, Clap and Gesticulation in African Indigenous Churches in Nigeria," *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 9 (2015): 4-10.

<sup>19</sup>Karen Sheil, "Body, Dance, and Worship," *McMaster Journal of Theology and Ministry*, no. 7 (2006): 23-32, [https://www.mcmaster.ca/mjtm/pdfs/vol7/MJTM\\_7-2\\_Sheil.pdf](https://www.mcmaster.ca/mjtm/pdfs/vol7/MJTM_7-2_Sheil.pdf).

<sup>20</sup>Zaluchu, "Dancing in Praise of God: Reinterpretation of Theology in Worship"; Daniel Berchie, "Dancing Before the Lord (2 Sam 6:14)," *Catalyst* 9, no. 1 (2014): 72-77, [https://www.academia.edu/34549951/Dancing\\_Before\\_the\\_Lord\\_2\\_Sam\\_6\\_14](https://www.academia.edu/34549951/Dancing_Before_the_Lord_2_Sam_6_14).

dalam gereja yang telah terbagi-bagi di dalam perbedaan doktrin dan aliran.<sup>21</sup> Salah satu cara untuk mengerti arti dari kata “ibadah” tersebut adalah dengan melihat beberapa kata dalam bahasa lain yang selama ini dijadikan rujukan oleh orang Kristen.

Kata “Ibadah” berasal dari istilah bahasa Ibrani dalam PL עֲבֹדָה (abodah). Kata ini yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ibadah atau ibadat. Istilah Jerman *gottesdienst* merupakan kata yang penting untuk mendalami definisi mengenai ibadah. Dalam bahasa Indonesia, *gottesdienst* dapat diartikan sebagai “Pelayanan Allah dan pelayanan kita kepada Allah”. Kata lainnya dalam bahasa Inggris modern adalah *liturgy* yang berasal dari kata Yunani *leitourgia*. Kata ini terdiri dari kata *ergon* (bekerja) dan *laos* (umat/rakyat). Dengan demikian, liturgi berarti pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat bagi orang lain.<sup>22</sup>

David Ray dalam bukunya berjudul ‘Gereja yang Hidup’ menjelaskan bahwa ‘ibadah’ adalah kata yang biasa dipakai di dalam berbagai kegiatan keagamaan dimana gereja atau orang-orang percaya menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka dalam puji-penyembahan, mendengarkan Firman Tuhan, dan merespon kasih Allah.<sup>23</sup> Pendapat itu senada dengan penjelasan Hoon yang menyatakan bahwa, “ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya”. Ada tindakan ganda di dalamnya yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus dan tindakan tanggapan manusia melalui Yesus.”<sup>24</sup> Artinya, pada saat manusia beribadah, Allah menjamah jiwa setiap orang percaya tersebut sehingga mengalami kedamaian dan perubahan hidup. Sependapat dengan Hoon, Brunner seorang teolog Lutheran, menyatakan bahwa ibadah itu suatu kemungkinan pemberian Allah yang mengundang penyembahan manusia kepada-Nya.<sup>25</sup> Hal ini berarti ibadah bukanlah sebuah kegiatan seremonial manusia tetapi merupakan inisiatif Tuhan yang membutuhkan respon terbaik manusia.

Dalam karya klasiknya, kesimpulan Underhill dapat dirujuk sebagai kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut di atas bahwa ibadah Kristen khas memiliki unsur *divine* tertinggi dalam pelaksanaannya. Sebab mengutip Underhill, “selalu dikondisikan oleh kepercayaan Kristen; dan khususnya kepercayaan tentang hakikat dan tindakan Allah, sebagaimana diringkaskan atau disimpulkan dalam dogma-dogma utama tentang Trinitas dan Inkarnasi.”<sup>26</sup>

Seluruh definisi tersebut di atas memiliki satu benang merah bahwa dalam konsep kekristenan, ibadah memiliki dan hanya berkorelasi kepada Allah sang maha

<sup>21</sup>Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.”

<sup>22</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 12.

<sup>23</sup>David R. Ray, “Gereja Yang Hidup” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

<sup>24</sup>Paul W. Hoon, *The Integrity of Worship* (Nashville: Abingdon Press, 1971), 77.

<sup>25</sup>Peter Brunner, *Worship in the Name of Jesus* (St. Louis: Concordia, 1968), 125.

<sup>26</sup>Evelyn Underhill, *Worship* (London: Nisbet&Co., 1936), 336.

kuasa yang menjadi pencipta Alam semesta. Melalui ibadah, manusia terhubung kepada Tuhan dan di saat bersamaan, Tuhan dapat menyatakan diri di dalam roh umat yang sedang menyembahNya.

### **Refleksi di dalam PB**

Secara teologis, Yesus pernah memberikan penjelasan teknis mengenai keterhubungan konsep ibadah Kristiani dengan eksistensi Tuhan. Penjelasan tersebut memiliki dasar teologis yang kuat karena selain menguraikan bagaimana konsep penyembahan yang benar, Yesus memberikan kerangka PL di dalam penjelasannya kepada seorang wanita Samaria di Sumur Yakub.<sup>27</sup> Penggalan percakapan itu sebagai berikut: Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem tempat orang menyembah" (Yoh 4:20-24).

Kerangka PL tersebut terlihat dalam pernyataan Yesus yang mengatakan bahwa konsep ibadah dan penyembahan yang sejati bukanlah tatacara dan ritual ketat sebagaimana terjadi di Bait Allah di Yerusalem, kuil Samaria di Gunung Gerizim.<sup>28</sup> Dengan kata lain seluruh liturgi, dan seremonial yang ketat sebagaimana dilakukan oleh orang Yahudi dan Samaria bukanlah esensi dari ibadah itu sendiri. Kunci penyembahan juga bukan pada situs suci di atas gunung. Keener menekankan bahwa sekalipun Gunung Moria dan Geirizim sama-sama dianggap sebagai tempat suci bagi orang Yahudi dan Samaria, tetapi tempat suci yang sebenarnya adalah tubuh manusia itu sendiri.<sup>29</sup> Sebagai tempat kediaman Allah, maka kehidupan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah sendiri. Rasul Paulus sangat menekankan bahwa orang percaya harus "mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1).

Dapat disimpulkan bahwa konsep ibadah yang sejati tidak bergantung pada tempat di mana ibadah tersebut dilaksanakan. Ibadah yang sejati adalah bagaimana para pelaku ibadah menjalani ibadah itu dihadapan Tuhan, bukan hanya dengan hati sebagaimana dipahami selama ini ataupun dengan niat tetapi diekspresikan mempersembahkan tubuh sebagai korban dihadapan-Nya. Ketika Daud membawa tabut perjanjian ke Yerusalem Daud melakukan dua bentuk pengorbanan sekaligus.<sup>30</sup> Pertama, dengan mempersembahkan banyak binatang (2Sam 6:13) sebagai ungkapan syukurnya. Kedua, membawa pengorbanan itu ke tingkat yang lebih tinggi. Di dalam 2 Sam 6:14 dituliskan, "Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan." Ada dua hal kunci disini: Daud menari-nari dan melakukannya dengan sekuat tenaga. Hal itu berarti Daud menggunakan tubuh-

---

<sup>27</sup>Victor H. Matthews, "Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman," *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–26, <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.

<sup>28</sup>William H. Stiebing and Joan E. Taylor, "Christians and the Holy Places: The Myth of Jewish-Christian Origins," *The American Historical Review*, 1994, <https://doi.org/10.2307/2167788>.

<sup>29</sup>Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary - New Testament*, 2nd ed. (Downer s Grove, Illinois: IVP Academic, 2014), 260.

<sup>30</sup>NIV, *Cultural Background Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016), 522.

nya untuk menjadi korban dan mengangkat pujian dan penyembahan kepada Tuhan yang dicintainya dengan segenap kekuatannya. Daud tidak melakukannya untuk sekedar tampil atau atas dasar ritual-seremonial. Daud memberitahukan orang Kristen masa kini bahwa gestur tubuh di dalam pujian dan penyembahan kepada Tuhan dalam rangka ibadah bukanlah hal tabu dan sesat. Gestur tubuh merupakan hal yang alkitabiah.

## KESIMPULAN

Ibadah yang sejati tidak terletak pada tata cara dan pelaksanaannya tetapi pada sikap hati yang dibawah oleh orang-orang yang sedang memuji dan menyembah-Nya. Ekspresi sikap hati tersebut melahirkan berbagai bentuk perwujudan sukacita salah satunya adalah melalui tarian dan gerakan-gerakan menari lainnya. Emosi terlibat karena penyembahan dilakukan dalam rangka kecintaan terhadap Tuhan. Puncaknya adalah keintiman dengan Tuhan. Esensi yang ingin diperlihatkan adalah bagaimana orang Kristen merespon karya Allah yang sudah nyata di dalam hidupnya. Disadari bahwa perbedaan ekspresi di dalam menyatakan kecintaan terhadap Tuhan bukanlah sebuah *prejudice* bahwa seseorang tidak mencintai Tuhan. Sebaliknya, penyembahan yang ekspresif dan disampaikan dalam bentuk tarian juga tidak boleh dihakimi sebagai sesuatu yang salah. Teologi Kristen menerima hal ini sebagai sebuah kebenaran. Oleh sebab itu jemaat yang beribadah dengan pemahaman teologis yang benar, tidak perlu ragu maupun takut untuk menggunakan tubuh sebagai alat penyembahan kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan di dalam teologi praktika dan liturgika gereja, terutama dalam membangun landasan teologis terhadap tarian di dalam penyembahan Kristiani. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mencari faktor-faktor doktrinal, budaya, psikologis atau sosiologis yang menghalangi pemahaman orang Kristen di dalam melaksanakan tarian saat beribadah di gereja.

## REFERENSI

- Berchie, Daniel. "Dancing Before the Lord (2 Sam 6:14)." *Catalyst* 9, no. 1 (2014): 72–77.  
[https://www.academia.edu/34549951/Dancing\\_Before\\_the\\_Lord\\_2\\_Sam\\_6\\_14](https://www.academia.edu/34549951/Dancing_Before_the_Lord_2_Sam_6_14).
- Brunner, Peter. *Worship in the Name of Jesus*. St. Louis: Concordia, 1968.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.
- Coleman, Lucinda. "Renewal Journal 6." *Renewal Journal* 2 (2011): 53–66.
- Custer, John S. "The Psalter, the Harp and the Fathers: A Biblical Image and Its Interpreters." *The Downside Review* 114, no. 394 (January 25, 1996): 19–31. <https://doi.org/10.1177/001258069611439402>.
- D., Handi Irawan, Kresnayana Yahya, Gideon Imanto Tanbunaan, Hans Geni Arthanto, The Paw Liang, Junianawaty Suhendra, and Bambang Budijanto. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Edited by Bambang Budijanto. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

- Gilbert, Marvin. "Integrative Critical Analysis." In *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration*, edited by Marvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis, 1st ed., 47–52. Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2018.
- Hoon, Paul W. *The Integrity of Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1971.
- Huegel, Karin. "King Davids Exposure While Dancing: A Queer Reading of 2 Samuel 6." *SCANDINAVIAN JOURNAL OF THE OLD TESTAMENT*, 2016. <https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1226414>.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary - New Testament*. 2nd ed. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2014.
- Luerssen, Jade. "The Evolution of Sacred Dance in the Judeo-Christian Tradition." *Honors Projects*, 1967, 11–25.
- Matthews, Victor H. "Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman." *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–26. <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.
- NIV. *Cultural Background Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Okafor, Peter Onyekwelu. "Incarnation As a Fundamental Hermeneutical Principle: The Case of Christian Theology and the Issue of Theological Education in Nigeria." *Ministerium – Journal of Contextual Theology* 2, no. 1 (2016): 1–23.
- Olukayode, Ogunrinade Adewale, Samson Adetunji Fatokun, and Ogbole Friday Abu. "Spiritual and Physical Interpretation of Dance, Clap and Gesticulation in African Indigenous Churches in Nigeria." *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 9 (2015): 4–10.
- Putri, Agustin Suwitomo. "Tips Dan Trik Pemilihan Dan Penyusunan Literature Review." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1st ed., 43–64. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Ray, David R. "Gereja Yang Hidup," 299. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sachs, Gerardo G. "David Dances—Michal Scoffs." *Jewish Bible Quarterly*, 2006.
- Schwarz, Christian. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah (The Natural Church Growth)*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Setiawan, Jimmy. "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 99–120. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.251>.
- Shay, Anthony. "The Male Dancer in the Middle East and Central Asia." *Dance Research Journal* 38, no. 1–2 (2006): 137–62. <https://doi.org/10.1017/S0149767700007427>.
- Sheil, Karen. "Body, Dance, and Worship." *McMaster Journal of Theology and Ministry*, no. 7 (2006): 23–32. [https://www.mcmaster.ca/mjtm/pdfs/vol7/MJTM\\_7-2\\_Sheil.pdf](https://www.mcmaster.ca/mjtm/pdfs/vol7/MJTM_7-2_Sheil.pdf).
- Sitompul, A.A., and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stiebing, William H., and Joan E. Taylor. "Christians and the Holy Places: The Myth of Jewish-Christian Origins." *The American Historical Review*, 1994. <https://doi.org/10.2307/2167788>.
- Strong, James. "A Concise Dictionary of the Words in the Hebrew Bible." In *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Iowa Falls: World Bible Publishers, 1986.
- Underhill, Evelyn. *Worship*. London: Nisbet&Co., 1936.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Zaluchu, Sonny Eli. "Dancing in Praise of God: Reinterpretation of Theology in Worship." *Theologia Viatorum* 45, no. 1 (January 20, 2021): 1–5. <https://doi.org/10.4102/tv.v45i1.86>.
- . "Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias." *Nyimak Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 135–47.
- Zaro Vera, Juan Jesús. "Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level." *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, no. 4 (1991): 163–75. <https://doi.org/10.14198/raei.1991.4.14>.